



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 17, No 1, Januari 2025 (9-22)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v17i1.2238>

Pemahaman Orang Muda Katolik Stasi Ntaur Paroki Sita Keuskupan Ruteng Tentang Nilai-Nilai Ekaristi

Maria Sindy Gos¹, Oswaldus Bule², Fransiskus Kartijo Udu Nala³

¹²³Program Studi Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: sindygos10@gmail.com, oswalsvd81@gmail.com, frans2183@gmail.com

Abstrak

Orang Muda Katolik (OMK) memiliki peran penting dalam kehidupan menggereja. Perwujudan peran itu menuntut kemampuan mereka memahami aneka nilai hidup, termasuk nilai-nilai Ekaristi. Hal itu adalah harapan yang belum sepenuhnya tercapai karena terdapat OMK yang belum memahami nilai-nilai Ekaristi itu. Penelitian ini bertujuan membahas pemahaman OMK Stasi Ntaur Paroki Sita Keuskupan Ruteng tentang nilai-nilai Ekaristi itu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara 10 OMK di Stasi Ntaur yang ditanyakan entah mereka memahami nilai-nilai Ekaristi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK memahami nilai-nilai Ekaristi, yakni (1) persekutuan dengan Kristus, (2) persekutuan dengan Gereja, (3) pembaruan pertumbuhan rahmat, (4) penebusan dosa, (5) penguatan cinta, dan (6) kepedulian terhadap orang miskin. Meskipun demikian sebagian besar responden tidak memiliki pemahaman yang mendalam. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa OMK Stasi Ntaur belum secara mendalam memahami nilai-nilai Ekaristi. Oleh karena itu perlu dilaksanakan aneka kegiatan seperti katekese dan Ekaristi Kaum Muda untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Ekaristi.

Kata kunci: Orang Muda Katolik; nilai-nilai Ekaristi; Ekaristi Kaum Muda.

The Understanding of the Catholic Youth of Ntaur Station Sita Parish Ruteng Diocese of the Eucharistic Values

Abstract

The Catholic Youths (CY) have an important role in the life of the church. The application of this role requires their ability to understand various values, including Eucharistic values. This ideal has not been achieved due to the reality of CYs who do not understand the values of the Eucharist. This research aims to discuss the understanding of CY of Ntaur Station Sita Parish, Ruteng Diocese regarding the values of the Eucharist. This type of research is qualitative research. Data was obtained through interviews with 10 CYs of Ntaur Station Sita Parish who were asked whether they understood the values of the Eucharist. The data analysis technique in this research is a descriptive analysis technique which includes data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research show that YC understands the values of the Eucharist, namely (1) communion with Christ, (2) communion with the Church, (3) renewal of growth in grace, (4) atonement for sins, (5) strengthening of love, and (6) compassion for poor people. However, most respondents did not have a deep understanding. Thus, the researcher concluded that CY of Ntaur Station did not deeply understand the values of the Eucharist. Therefore, it is necessary to carry out various activities such as catechesis and Youth Eucharist to deepen their understanding of Eucharistic values.

Keywords: Catholic Youth; Eucharistic Values; Youth Eucharist.

PENDAHULUAN

Ekaristi memiliki nilai bagi kehidupan umat beriman Katolik. Ekaristi sebagai tindakan Gereja mewujudkan imperatif Kristus (Ford, 1995; Hasibuan, 2024) merupakan sumber dan puncak hidup gereja yang memberikan arah dan kekuatan bagi orang beriman. Ekaristi bukanlah kemewahan melainkan kebutuhan umat Katolik karena tanpanya umat secara rohani mati kelaparan (Barron, 2021). Dalam Ekaristi tercipta relasi yang kokoh antara individu dengan sesama umat beriman dan dengan Allah dan terbuka jalan yang membawa Gereja ke 'surga', menuju kepenuhan sebagai Kerajaan Allah (Schmemmann, 1961). Dengan merayakan Ekaristi umat beriman didorong untuk semakin percaya akan karya penyelamatan Allah yang dinyatakan dalam Kristus, bertumbuh dalam keutamaan iman, dan tergerak untuk mengembangkan keutamaan itu (Martasudjita, 2005).

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Liturgi no. 48 menegaskan bahwa umat beriman perlu mengambil bagian secara aktif dalam Ekaristi dan tidak menjadi orang luar dan penonton bisu (Konsili Vatikan II, 1963). Bersama orang beriman lainnya, OMK diberi kebebasan, kepercayaan, dan kreativitas untuk melibatkan diri dan ikut menyusun liturgi Ekaristi. Mereka perlu menjadi perancang dan pelaku Ekaristi yang aktif dan sadar yang menyelaraskan Ekaristi dengan dengan situasi dan kebutuhan mereka dan mewujudkan nilai-nilai Ekaristi dalam hidup mereka (Novita et. al., 2021). Harapan demikian tidak selamanya terwujud bahkan dapat dikatakan jauh panggang dari api karena terdapat masalah baik yang terkait liturgi maupun kehidupan OMK. Berkaitan dengan liturgi terdapat praktik kaku mempertahankan cara beribadah gaya lama yang tidak memenuhi selera dan harapan generasi masa kini (Rusmanto et al., 2024). Praktik liturgi

demikian tentu menyebabkan OMK tidak tertarik dan lebih memilih aktivitas lain yang bermakna dan memiliki daya pikat bagi mereka. Sebagai insan yang suka akan hal baru, bersemangat, dan menggembirakan, OMK mengharapkan agar liturgi tidak diwarnai suasana kaku, dingin, pasif. Sebaliknya OMK menginginkan liturgi yang hidup, hangat, inovatif, kreatif, komunikatif, indah, dan menggairahkan.

Berkaitan dengan OMK terdapat masalah seperti perilaku sosial yang menyimpang, keterbatasan mengelola krisis diri, rendahnya keterlibatan kritis dalam hidup bermasyarakat dan hidup menggereja, gaya hidup hedonis, enggan berpartisipasi dalam wadah OMK (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017). Masalah-masalah ini memiliki akar penyebabnya dan sangatlah mungkin bahwa salah satu faktor dominannya adalah minimnya fondasi rohani bagi kepribadian OMK. Seandainya OMK memahami dan menghayati nilai-nilai Ekaristi, maka besar kemungkinan aneka masalah itu tidak ditemukan ataupun kalau ditemukan akan dengan mudah dan segera dapat diatasi. Pemahaman orang muda tentang Ekaristi itu penting bagi hidup mereka (Tanujaya, 2023). Pemahaman akan proses transubstansiasi (perubahan hosti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus) memungkinkan manusia mengalami keselamatan (Halawa et.al., 2024).

Konstitusi Liturgi No 47 menyebut Ekaristi sebagai Korban Tubuh dan Darah Kristus, Korban Salib, Sakramen cintakasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, dan perjamuan Paskah (Konsili Vatikan II, 1963; Yohanes Paulus II, 1992). Kitab Hukum Kanonik no 897 pun menyebut Ekaristi sebagai kurban salib, puncak seluruh ibadat dan kehidupan kristiani dan sumber yang menandakan dan menghasilkan kesatuan umat dan menyempurnakan

tubuh Kristus (Yohanes Paulus II, 1983).

Sebutan Ekaristi sebagai Korban Salib sejalan dan mengacu pada Yesus Kristus yang telah mengorbankan Tubuh dan DarahNya dan rela menanggung Sengsara dan Wafat. Kurban Salib itu tidak sekadar peringatan peristiwa masa lampau, melainkan menghadirkan, mengaktualisasikan, dan mengabadikan secara sakramental tindakan Kristus menyelamatkan segala makhluk. Korban dan pemberian diri Kristus itu bukanlah salah satu dari banyak pemberian, melainkan merupakan pemberian unggulan dan pemberian diri abadi mengatasi segala waktu (Yohanes Paulus II, 2003).

Sri Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostolik *Ecclesia de Eucharistia* (EdE) artikel 1 menyatakan bahwa Gereja hidup dari Ekaristi (Yohanes Paulus II, 2003) yang adalah perayaan iman, perjamuan syukur dan kenangan atas kebaikan Allah yang menyelamatkan manusia berkat wafat dan kebangkitan Yesus. Ekaristi merupakan sumber hidup kristiani karena menjadi tempat awal ke luar dan mengalirnya kekayaan rohani dari Ekaristi untuk menyiram dan menyuburkan hidup kristiani. Ekaristi adalah puncak hidup kristiani karena merupakan tempat tertinggi yang menjadi pokok pangkal sekaligus bagian terpenting dari kehidupan kristiani (KGK. 1359) (Yohanes Paulus II, 1992). Melalui dan dalam hosti dan anggur yang diberkati, umat mengalami kehadiran Yesus Kristus Sang Penyelamat yang dapat dipahami secara nyata, secara simbolis, atau secara ikonik (Cockayne et al. 2017; Vollert, 1960).

Ekaristi adalah tindakan dan perayaan komunikasi diri dan penyerahan diri pribadi Allah Tritunggal (Stanks, 1967) yang mengandung aneka nilai penting dan berguna bagi kelangsungan hidup umat. Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK) terdapat enam nilai atau

hasil Ekaristi, yakni memperdalam persekutuan dengan Kristus (KGK. 1391), memperbaharui pertumbuhan rahmat (KGK. 1392), menghasilkan penebusan dosa (KGK. 1395), memperkuat cinta (KGK. 1394), memperdalam persekutuan dengan gereja (KGK. 1396), dan meningkatkan kepedulian terhadap orang miskin (KGK. 1397)(Yohanes Paulus II, 1992).

Terdapat penelitian sebelumnya tentang partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi dan pemahaman umat tentang Ekaristi. Adon (2022) menekankan kewajiban gereja untuk membina umat beriman supaya merayakan liturgi Ekaristi dan dapat menghayati pengorbanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan iman dan kesetiaan kepada Tuhan. Bruce B.D. Marshall (2015) menyatakan bahwa Ekaristi menandakan dan menunjuk pada tubuh dan darah Kristus, Misteri Paskah yaitu sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus, karya penyelamatan, dan tanda ikatan cinta.

Partisipasi dalam Ekaristi telah menjadi objek kajian aneka penelitian (Paskalia et al., 2023; Anggreini et al., 2023; Usboko & Krismiyo, 2022; Raharjo & Ngantung, 2020; Tarihoran & Suyanto, 2021; Adon, 2022; Slivka, 2010; Manu et al., 2024; Rusae, 2022). Demikian pula telah banyak objek kajian penelitian tentang partisipasi OMK dalam Ekaristi (Utami et al., 2018; Tawa et al., 2021; Kristian et al., 2021; Ardijanto & Chrimiyati, 2015).

Penelitian Oktavia & Ola (2021) menunjukkan bahwa OMK Santo Pius X Karanganyar sungguh memahami dan menghayati perayaan Ekaristi. Penelitian Singal & Imbang (2023) menemukan tiga hal, yakni (1) OMK Paroki Santa Ursula Watutumou telah memahami dengan cukup baik Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman Kristen, saat terjadi perjumpaan dengan Allah melalui proses transubstansiasi, (2) OMK menghayati makna Ekaristi sebagai perayaan penting dalam Gereja sehingga mereka

mengikutinya sebagai kebutuhan bukan rutinitas tanpa arti, (3) upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan OMK adalah ikut serta dalam perayaan Ekaristi, misa hari Minggu dan misa harian, mengikuti teladan orang tua, dan mengikuti acara pendalaman iman atau katekese tentang Ekaristi. Jehaman & Firmanto (2021) menyatakan umat keuskupan Malang kurang memahami perayaan Ekaristi secara online yang dipandang sebagai formalitas, tidak seperti perayaan Ekaristi secara offline ketika mereka berjumpa dengan Tuhan. Sedangkan dalam perayaan secara online mereka berhadapan dengan handphone atau alat komunikasi.

Penelitian terdahulu memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yakni (1) membahas Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan kristiani yang terlaksana dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus; (2) membahas pemahaman dan penghayatan akan Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari; (3) membahas nilai Ekaristi untuk mengokohkan ikatan cinta; (4) membahas pemahaman dan penghayatan OMK tentang Ekaristi. Namun penelitian ini memiliki kekhasan, yakni (1) membahas pemahaman OMK Stasi Ntaur, Paroki Sita, (2) membahas enam nilai Ekaristi, yakni persekutuan dengan Kristus, memperbarui pertumbuhan rahmat, penebusan dosa, penguatan cinta, persekutuan dengan Gereja, kepedulian terhadap orang miskin. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana OMK Stasi Ntaur Paroki Sita memahami enam nilai Ekaristi itu. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pemahaman OMK tentang enam nilai Ekaristi itu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur (Fadhallah, 2020). Tempat pelaksanaan penelitian di stasi Santu

Vitalis Ntaur, paroki Santa Maria Asumpta Sita, Keuskupan Ruteng. Responden yang diteliti berjumlah 10 OMK dari total 40 orang. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan tema, profil responden, wawancara dengan responden, merefleksikan, merumuskan implikasi, sintesis dan prospek. Data yang diambil meliputi pemahaman tentang Ekaristi yang memiliki nilai persekutuan dengan Kristus, persekutuan dengan Gereja, penguatan dan pembaruan rahmat, penebusan dosa, penguatan cinta, dan pengembangan solidaritas dengan yang menderita. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman OMK Stasi Santo Vitalis Ntaur tentang nilai-nilai Ekaristi diketahui dari jawaban wawancara tentang enam nilai Ekaristi yaitu, (1) memperdalam persekutuan dengan Kristus, (2) memperdalam persekutuan dengan Gereja, (3) memperbaharui pertumbuhan rahmat, (4) menghasilkan penebusan dosa, (5) memperkuat cinta, dan (6) meningkatkan kepedulian terhadap orang miskin. Berikut ini akan dipaparkan data pemahaman responden tentang nilai-nilai Ekaristi.

1. Memperdalam Persekutuan dengan Kristus

Menurut TT (wawancara 20/4/2023) Ekaristi memperdalam persekutuan dengan Kristus. Persekutuan dialami melalui penerimaan tubuh dan darah Kristus. Ketika ditanyakan motivasi mereka terlibat dalam perayaan Ekaristi, responden menyampaikan jawaban berikut: bercerita dengan Tuhan lebih dekat (TT, VG, FJ, MT), curhat dengan Tuhan (PW, CD, SJ), berdoa (AW). Di lain pihak, VG (wawancara 20/4), EA (wawancara 20/4), FJ (wawancara

20/4) dan CR (wawancara 15/4) mengatakan bahwa mereka belum tahu tentang nilai-nilai sakramen Ekaristi, sehingga mereka tidak bisa menjelaskannya.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa OMK sadar bahwa Ekaristi membantu mereka agar bersatu dengan Kristus, berjumpa dengan Tuhan, mengalami kedekatan dengan Tuhan, dan boleh curhat dengan Tuhan, dan berdoa. Namun terdapat responden yang menyatakan tidak memahami nilai-nilai Ekaristi.

2. Memperdalam Persekutuan dengan Gereja

Tentang nilai Ekaristi untuk memperdalam persekutuan dengan Gereja, TT (wawancara 20/4) menyatakan dua hal, yakni (1) memperdalam persekutuan dengan Gereja sama memperdalam persekutuan dengan Kristus; (2) “ketika kita ke Gereja tentunya kita bersatu dengan Kristus.” Pendapat lain dikemukakan oleh PW (wawancara 15/4) yang mengatakan bahwa Ekaristi bernilai mendorong orang muda untuk berbuat baik. Sedangkan AW (wawancara 17/4), MT (wawancara 15/4), VG (wawancara 20/4), EA (wawancara 20/4) mengatakan bahwa mereka belum memahami tentang nilai-nilai sakramen Ekaristi. Di lain pihak, terhadap pertanyaan ‘bagaimana Ekaristi membantu Anda untuk menghayati kehidupan sehari-hari’, responden memberikan jawaban berikut: ‘Saya sering membantu orang lain yang membutuhkan, berbuat baik, dan tegur sapa dengan orang’ (VG, PW, FJ, DI), ‘bersosialisasi dengan teman dan membantu orang tua’ (CD), ‘curhat dengan teman’ (SJ, MT, AW, EA). Ketika menjawab pertanyaan tentang pengalaman selama bergabung dalam OMK, responden menyatakan hal berikut: merasakan kebersamaan dan mendapat teman baru (TT, VG, CD, SJ, DI, EA), merasakan persekutuan (PW, FJ, MT), melakukan sesuatu secara bersama (AW).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa OMK memahami nilai Ekaristi untuk memperdalam persekutuan dengan Gereja yang sejalan dengan persekutuan dengan Kristus. Namun ada OMK memahami gereja sebagai bangunan atau tempat umat beriman berkumpul untuk beribadat dan merayakan Ekaristi. Ia tidak memahami Gereja sebagai persekutuan umat beriman. Terdapat pula OMK yang berpendapat bahwa nilai mendasar dari Ekaristi adalah berbuat baik. Sebagian besar OMK menyatakan bahwa mereka belum memahami nilai Ekaristi untuk memperdalam persekutuan dengan Gereja. Meskipun demikian mereka paham bahwa Ekaristi menggerakkan mereka untuk mengembangkan persekutuan dalam hidup sehari-hari dengan membantu yang membutuhkan, membantu orang tua, membantu teman, bersosialisasi, curhat dengan teman, bertegur sapa, berbuat baik. Selain itu bergabungnya mereka dalam OMK adalah wujud konkret Ekaristi sebagai persekutuan dalam hidup sehari-hari. Di sana mereka merasakan persekutuan, kebersamaan, persatuan, pertemanan, dan kerjasama.

3. Memperbaharui Pertumbuhan Rahmat

TT (wawancara 20/4) berpendapat bahwa Ekaristi ‘dapat menumbuhkan kembali kita punya rahmat’. PW (wawancara 15/4) menyatakan Ekaristi menggerakkan dirinya untuk selalu berbuat baik. VG (wawancara 20/4), FJ (20/4), EA (wawancara 20/4) menyatakan bahwa mereka tidak memahami bahwa Ekaristi memperbarui pertumbuhan rahmat. Di lain pihak, responden memberikan jawaban berikut terhadap pertanyaan ‘bagaimana Anda menghayati arti dan makna Ekaristi’: berbuat baik dan menolong sesama (TT), bertemu dengan Tuhan (MT).

Berdasarkan hasil wawancara ini tampak bahwa terdapat OMK yang memahami nilai Ekaristi untuk memperbarui pertumbuhan rahmat

untuk berbuat baik, menolong sesama, dan bertemu dengan Tuhan. Nampaknya OMK yang menyatakan bahwa mereka tidak memahami nilai tersebut sesungguhnya secara tidak sadar telah mewujudkan nilai itu.

3. Menghasilkan Penebusan Dosa

Menurut TT (wawancara 15/4) melalui Ekaristi dan komuni kudus, dosa diampuni. Sedangkan responden lainnya menyatakan bahwa mereka belum memahami nilai dan daya Ekaristi untuk menebus dan menghapus dosa. Hal itu nampak dari jawaban FJ (wawancara 20/4), PW (wawancara 15/4), AW (wawancara 17/4) dan CR (wawancara 15/4) bahwa mereka tidak mengetahui adanya nilai penebusan dosa. Meskipun demikian responden menyatakan bahwa mereka terlibat dalam Ekaristi untuk berdoa (AW), lebih dekat dengan Tuhan dan bercerita denganNya (MT, FJ, PW, VG), bertemu dan curhat dengan Tuhan (SJ, CD, TT). Berdasarkan jawaban responden di atas tampak bahwa hanya TT yang bisa menjelaskan tentang Ekaristi sebagai penebusan dosa, sedangkan bagi OMK lainnya belum memahami nilai tersebut. Namun dengan terlibat dalam Ekaristi untuk bertemu, bercerita, curhat dengan Tuhan dan berdoa, dapat disimpulkan bahwa OMK paham bahwa Tuhan maha pengasih dan mengampuni orang berdosa.

4. Memperkuat Cinta

Menurut TT (wawancara 20/4) Tuhan mencintai umatnya melebihi diri-Nya sendiri sehingga Ia rela mati di Kayu Salib. PW (wawancara 15/4), SJ (wawancara 20/4), MT (wawancara 15/4) dan AW (wawancara 17/4) mengatakan bahwa mereka belum mengerti tentang memperkuat cinta. Berdasarkan jawaban responden terdapat seorang OMK yang memahami nilai Ekaristi untuk menyadarkan kita akan cinta Tuhan yang melebihi cintaNya pada diri sendiri sehingga Ia rela mati di kayu salib. Sedangkan sebagian besar OMK lainnya belum memahami nilai

tersebut dengan baik. Di lain pihak, OMK menyadari perwujudan konkret cinta antara lain dalam perbuatan menolong sesama dan tegur sapa.

6. Meningkatkan Kepedulian Terhadap Orang Miskin

Menurut TT (wawancara 20/4) Ekaristi meningkatkan kepedulian terhadap orang miskin, menyadarkan kita untuk bisa membantu satu sama lain, walaupun kita juga dalam keadaan susah. Tuhan sangat peduli dan mencintai kita dengan Ia rela wafat di Kayu Salib. PW (wawancara 15/4) mengatakan Ekaristi mendorongnya untuk selalu berbuat baik. Sedangkan FJ (wawancara 20/4), DS (wawancara 16/4), VG (wawancara 20/4) mengatakan mereka belum tahu tentang nilai-nilai Ekaristi. Di lain pihak, mayoritas responden sadar akan pentingnya sikap membantu orang lain yang membutuhkan, berbuat baik, dan tegur sapa dengan orang (VG, PW, FJ, D), bersosialisasi dengan teman dan menolong orang tua' (CD), curhat dengan teman (SJ, MT, AW, EA).

Berdasarkan hasil wawancara ini, tampak responden memahami nilai Ekaristi untuk meningkatkan kepedulian terhadap orang miskin dan melakukan perbuatan baik. Sedangkan sebagian besar responden menyatakan belum memahami nilai Ekaristi untuk meningkatkan kepedulian terhadap orang miskin, namun pada dasarnya mereka sadar akan pentingnya berbuat baik, menolong sesama, beradaptasi dan curhat dengan teman, dan membantu orang itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa OMK memahami nilai-nilai Ekaristi, namun pemahaman mereka belum mendalam. Terdapat empat indikasi belum mendalamnya pemahaman tersebut. Pertama, banyak responden menyatakan mereka belum mengenal nilai-nilai Ekaristi. Kedua, terdapat responden yang terlibat dalam Ekaristi untuk mendengarkan pengumuman pastoral (EA, MT, SJ, CD, PW, VG, TT) dan

bukannya mendengarkan Sabda Allah. Ketiga, terdapat responden yang ikut saja perayaan Ekaristi tanpa berusaha memiliki pemahaman (PW). Keempat, terdapat OMK yang memahami Gereja sebagai gedung dan bukan sebagai persekutuan umat beriman.

PEMBAHASAN

Hal baru dan khas yang menjadi perhatian dan keprihatian penelitian ini adalah dinamika hidup OMK Stasi Ntaur dalam pemahaman akan Ekaristi. Perhatian khusus diarahkan pada enam nilai Ekaristi seperti ditegaskan KGK dan dibahas lebih lanjut berikut ini.

1. Memperdalam Persekutuan dengan Kristus

Terdapat OMK yang memahami bahwa melalui penerimaan tubuh dan darah Kristus OMK dapat memperdalam persekutuan dengan Kristus. Pemahaman itu dapat diperdalam dengan menekankan bahwa persekutuan dengan Kristus dan dengan Allah Tritunggal melampaui ruang dan waktu serta merupakan esensi, dasar, dan makna sejati ibadah dan Ekaristi (Tangirerung, 2022). Pemahaman itu memungkinkan OMK menumbuhkan etika mengikuti Kristus (Christensen, 2018), mengidentifikasi diri dengan Kristus dan berpartisipasi dalam wafat Kristus (Lampe, 1994). Menurut KGK 1327 Ekaristi adalah hakikat dan rangkuman iman kita. Ekaristi memperkuat cara pikir kita. Di lain pihak kita perlu menyesuaikan cara pikir kita dengan Ekaristi (Yohanes Paulus II, 1992).

Ekaristi memungkinkan OMK membentuk hubungan partisipatif dengan Kristus (Ribbens, 2022) dan berusaha agar memiliki karakter dan kualitas Kristus (Bowsher, 2023). Persatuan itu memungkinkan OMK berada dalam Kristus dan Kristus dalam mereka, merasakan kehadiranNya di tengah mereka (Paskalia et al., 2023), tercipta relasi timbal balik dan logika interpenetrasi

yang tidak saling melenyapkan (Wood, 2022).

Persatuan dengan Kristus perlu diimplementasi pada setiap aspek hidup, pada setiap tahap keselamatan, dan setiap dimensi hidup menggereja seperti pembaptisan, keanggotaan, dan komunion (Kurtz, 2023). Persatuan dengan Kristus adalah persatuan kasih. Dalam Ekaristi, Kristus menunjukkan kasih-Nya bagi kita, kasih yang bertahan sampai akhir, kasih tidak terbatas dan tidak berakhir (Yohanes Paulus II, 2003).

Perayaan Ekaristi terarah seluruhnya kepada persatuan mesra kaum beriman dengan Kristus melalui komuni kudus. Dengan menyambut komuni, umat menerima Kristus sendiri yang telah mengurbankan diriNya bagi kita. Kesatuan mesra dengan Kristus ditumbuhkembangkan sehingga kita semakin erat tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita (Hakh, 2021). Dengan demikian OMK menata cara hidupnya sesuai dengan cara hidup Kristus dan menjadi pribadi yang tabah, tangguh, ulet, rela berkorban, penuh harapan, dan mampu menghadapi aneka tantangan dan kesulitan.

Mayoritas responden menyatakan belum memahami nilai Ekaristi untuk menjalin persatuan dengan Kristus. Hal ini sejalan dengan penelitian Jehaman dan Firmanto (2021) yang menyatakan bahwa Ekaristi pada masa Covid-19 yang dirayakan secara online kurang mendukung pengalaman dan rasa bersatu dengan Kristus.

2. Memperdalam Persekutuan dengan Gereja

OMK Stasi Ntaur memahami nilai Ekaristi untuk memperdalam persekutuan dengan Gereja, menggerakkan mereka untuk mengembangkan persekutuan dalam hidup sehari-hari, membantu sesama, bersosialisasi, curhat dengan teman, bertegur sapa, berbuat baik, memampukan OMK merasakan persekutuan, kebersamaan, persatuan, pertemanan, dan

kerjasama. OMK nampaknya memahami bahwa “Gereja hidup dari Ekaristi” (Yohanes Paulus II, 2003), Ekaristi adalah puncak dan sumber hidup kristiani (Konsili Vatikan II, 1990). Ekaristi adalah kebutuhan pokok umat, tanpa Ekaristi secara rohani umat mati kelaparan (Robert Barron, 2021). Persekutuan Gereja yang diteguhkan oleh roti ekaristi itu mengalir dari persatuan Allah Tritunggal Mahakudus dan partisipasi dalam persekutuan trinitaris itulah jatidiri Gereja (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017).

Pemahaman OMK dapat diperdalam melalui katekese dan Ekaristi Orang Muda (EKM) supaya OMK meyakini bahwa Ekaristi senantiasa dirayakan pada altar dunia. Ekaristi mempersatukan surga dan dunia. Ekaristi merangkul dan meresapi segala ciptaan (Yohanes Paulus II, 2003).

Terdapat OMK yang memahami gereja sebagai bangunan dan bukan sebagai persekutuan umat beriman. Sementara sebagian besar OMK belum memahami nilai Ekaristi untuk memperdalam persekutuan dengan Gereja. Kondisi OMK demikian dapat dibandingkan dengan jemaat Korintus yang belum sepenuhnya memahami Ekaristi sebagai lambang kesatuan berdasarkan baptisan yang sama. Perbedaan budaya, asal usul, dan status sosial yang mengakar dalam hidup sehari-hari menjadi penghalang bagi jemaat Korintus untuk memahami dan menghayati nilai Ekaristi untuk mempersatukan diri dengan sesama umat beriman (Aryanto, 2023). Namun faktor penyebab OMK belum pahami nilai persatuan bukanlah perbedaan budaya, asal usul, dan status sosial, melainkan kecenderungan OMK yang mengikuti Ekaristi dengan motivasi sekadar ikut ramai berdasarkan motivasi sosial untuk menyesuaikan diri dan merasa diterima di dalam lingkungan masyarakat (Paskalia et al., 2023).

3. Memperbarui Pertumbuhan Rahmat

OMK memahami nilai Ekaristi untuk memperbarui pertumbuhan rahmat dan menekankan pentingnya perbuatan baik yang berarti hidup dalam keadaan penuh rahmat atau hidup sesuai dengan perintah Tuhan [KGK 1392] (Yohanes Paulus II, 1992). Hidup demikian memerlukan pertumbuhan yang bukanlah suatu pilihan, namun suatu keharusan. Sebagaimana kita akan jatuh kalau kita diam pada mesin *treadmill*, demikianlah, kitapun akan jatuh kalau kita tidak bertumbuh secara rohani di tengah-tengah kehidupan ini. Konsili Vatikan II dalam PO 5 menegaskan bahwa bahwa daging Ekaristi adalah tubuh Kristus yang bangkit yang dihidupkan oleh Roh Kudus dan menghidupkan atau menumbuhkan rahmat dalam diri umat (Konsili Vatikan II, 1965).

4. Ekaristi sebagai Penebusan Dosa

Terdapat OMK yang memahami Ekaristi sebagai penebusan dosa. Menurutny melalui Ekaristi dan komuni kudus, dosa kita diampuni dan pengampunan dosa itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti rajin ke gereja menolong sesama, dan membantu orang yang membutuhkan.

Pemahaman ini sejalan dengan dokumen KGK 1395 yang menyatakan bahwa Tubuh Kristus telah diserahkan untuk kita dan darah Kristus telah dicurahkan untuk banyak orang demi pengampunan dosa. Karena itu Ekaristi tidak dapat menyatukan kita dengan Kristus, tanpa serentak membersihkan kita dari dosa yang telah dilakukan dan melindungi kita terhadap dosa-dosa baru. Umat dibersihkan dari dosa yang telah dilakukannya, dan dihindarkan dari dosa di masa depan.

5. Memperkuat Cinta

OMK memahami nilai Ekaristi untuk menyadarkan kita akan cinta Tuhan yang melebihi cintaNya pada diri sendiri sehingga Ia rela mati di kayu salib. Nilai Ekaristi itu dihayati

dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain dengan rajin ke gereja dan membantu orang yang membutuhkan.

Ekaristi adalah sakramen cinta, lambang kesatuan, dan ikatan cinta kasih (Konsili Vatikan II, 1963). Allah terlebih dahulu mengambil inisiatif dalam mencintai manusia dengan mengutus putranya, Yesus menjadi manusia. Allah mencintai dan menyerahkan diri kepada manusia. Jantung hatinya, yakni putra Allah diserahkan untuk penyelamatan manusia dari dosa-dosa. Dalam menyerahkan diri-Nya ini, Yesus menanggung risiko penolakan, penghinaan, penderitaan, dan kematian. Orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan cinta Allah itu dengan mencintai sesamanya, hal itu yang membuat manusia utuh dan sejati, karena manusia tidak menjadi sempurna ketika manusia tidak menolong dan mencintai sesamanya.

Menurut Santa Katarina dari Siena, Ekaristi adalah jalan bagi manusia untuk menemukan diri dalam cinta. Cinta adalah keberadaan kita. Awal dan akhir kita ada dalam cinta. Cinta demikian kita alami dalam pengertian kita akan Ekaristi, santapan tubuh Ekaristi, dan berkobarnya hati kita oleh dan dalam perayaan Ekaristi (Parsons, 2003). Dengan merayakan Ekaristi OMK meneguhkan cinta pada Allah dengan mencintai sesamanya dan membuat dirinya menjadi utuh dan sejati karena manusia tidak menjadi sempurna ketika ia tidak menolong dan mencintai sesamanya. Mengabaikan sesama berarti kejatuhan, kerusakan, isolasi, dan dehumanisasi (Yeo, 2015).

6. Meningkatkan Kepedulian Terhadap Orang Miskin

OMK memahami nilai Ekaristi untuk meningkatkan kepedulian terhadap orang miskin, menyadarkan kita untuk bisa membantu satu sama lain, walaupun kita juga dalam keadaan susah, dan selalu berbuat baik. OMK memiliki kesadaran yang perlu diperluas dan diperdalam

tentang Ekaristi yang bernilai untuk meningkatkan kepedulian terhadap orang miskin (KGK. 1397) Yohanes Paulus II, (1992) dan tentang Gereja yang bukan sekedar tempat untuk beribadah, melainkan juga berarti kumpulan umat beriman akan Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamatnya. Kumpulan umat itu memiliki sikap dan komitmen seperti Kristus, yakni memberikan perhatian khusus kepada kaum miskin, lemah dan difabel. Kaum lemah itu adalah sesama kita juga, saudara kita yang perlu mendapatkan sapaan, entah bagaimanapun caranya. OMK memiliki solidaritas yang berarti cinta kasih yang menggerakkan tangan dan kaki untuk membantu korban yang menderita baik secara fisik maupun secara moral, psikologis, dan spiritual (Bule & Lega, 2020). Solidaritas yang dibangun dalam Ekaristi bukanlah solidaritas individu-individu melainkan demi membentuk komunitas kasih dengan hati dan telinga yang peka pada penderitaan sesama (Adon, 2022).

Mayoritas OMK Stasi Santo Vitalis Ntaur belum secara mendalam memahami nilai-nilai Ekaristi. Pemahaman yang minim ini perlu diatasi antara lain dengan mendorong OMK agar berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi, katekese tentang Ekaristi, dan penyelenggaraan Ekaristi Kaum Muda (Singal & Imbang, 2023). Selain itu kesadaran OMK perlu dibangkitkan. Mereka perlu disadarkan bahwa Ekaristi adalah doa agung dan istimewa, sumber kekuatan untuk mendekatkan mereka dengan Allah, menuntun kepada keselamatan dan keserupaan dengan Allah.

EKM merupakan perayaan yang diselenggarakan oleh OMK sebagai perayaan syukur atas iman, kebersamaan, dan pelayanan dalam kehidupan menggereja. EKM adalah salah satu jembatan bagi orang muda untuk memahami dan menghayati imannya sesuai dengan gaya kaum muda, mengetahui kebutuhan dan situasi yang mereka hadapi saat ini,

sesuai dengan tujuan dari EKM itu sendiri yaitu terwujudnya iman yang mendalam, dewasa, dan dinamis sesuai dengan kepribadian kaum muda yaitu inovatif dan kreatif (Novita et al., 2021). EKM dapat merupakan bentuk alternatif bahkan penolakan atas penyembahan yang bersifat formal dan struktural untuk mengutamakan pemujaan yang bersemangat dan spontan berdasarkan keyakinan bahwa Roh menyertai, membimbing, dan mengarahkan umat yang melaksanakan kebaktian (Simanjuntak, 2023).

SIMPULAN

Sri Paus Yohanes Paulus II dalam EdE art. 10 menyatakan bahwa Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidaktentuan dan pelecehan (Yohanes Paulus II, 2003). Penulis tergugah untuk meminjam kata-katanya dengan mengaplikasikannya pada pemahaman tentang Ekaristi. Ekaristi adalah karunia yang terlalu berharga untuk diserahkan kepada ketidakpahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tulisan ini telah menemukan bahwa OMK Stasi Ntaur memahami nilai-nilai Ekaristi, yakni persatuan dengan Kristus, persatuan dengan Gereja, pembaharuan pertumbuhan rahmat, pengampunan dosa, penguatan cinta, dan kepedulian pada orang miskin. Namun pemahaman mereka tergolong rendah dan belum mendalam. Oleh karena itu melalui aneka kegiatan terutama katekese dan Ekaristi Kaum Muda, OMK Stasi Ntaur perlu dibantu agar meningkatkan dan memperdalam pemahaman mereka akan nilai-nilai Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

Adon, M. J. (2022). The Eucharist and the Spirituality of the Catholics in the Public Space. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 12–27.

<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.195>

Adon Mathias Jebaru, A. D. F. (2022). Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia menurut Henri J.M. Nouwen. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581–603. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>

Adon Mathias Jebaru, A. T. R. (2022). Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Sosial-Politik. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.11119>

Anggreini, P., Pambelum, T. D., & Adinuhgra, S. (2023). Penerapan Nilai - Nilai Kebudayaan Terhadap Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Santa Maria Immaculata Wayun Palu-Rejo. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 29–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.192>

Ardijanto, D. B. K., & Chrimiyati, M. (2015). Persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei tentang Merayakan Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14(7), 62–75. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34150/jpak.v14i7.97>

Aryanto, W. H. . dan A. G. A. W. (2023). Kesatuan Jemaat Berdasarkan Ekaristi Analisa Sosial 1 Kor. 11:17-34: *Forum Filsafat Dan Teologi*, 52(2), 143–158. <https://doi.org/DOI:10.35312/forum.v52i2.564>

Barron Robert. (2021). *Eucharist*. Word on Fire Institute. <https://books.google.co.id/books>

- ?hl=id&lr=&id=yGnmEAAAQBAJ
&oi=fnd&pg=PA1&dq=Eucharist&
ots=KaOiryxSHK&sig=Bfe0khy6R
utK7tbdDobn-
UXcbcQ&redir_esc=y#v=onepage
&q=Eucharist&f=falseBowsher, C.
(2023). *Life in the Son. Exploring
Participation and Union with
Christ in John's Gospel and
Letters*. Appollos.
[https://books.google.co.id/books
?hl=id&lr=&id=sTilEAAAQBAJ&oi
=fnd&pg=PP7&dq=Union+with+C
hrist&ots=Th-
J9tFtN7&sig=NNokyv_1WAv7pfK2
KAI0aF39PzY&redir_esc=y#v=one
page&q=Union+with
Christ&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=sTilEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP7&dq=Union+with+Christ&ots=Th-J9tFtN7&sig=NNokyv_1WAv7pfK2KAI0aF39PzY&redir_esc=y#v=onepage&q=Union+with+Christ&f=false)
- Bruce B.D. Marshall. (2015). *The
Oxford Handbook of Sacramental
Theolog*. Oxford University.
- Bule Oswaldus dan Fansiskus Sales
Lega. (2020). Spiritualitas
Diakonia Gereja. In Martin Chen
dan Agustinus Manfred Habur
(Ed.), *Diakonia Gereja Pelayanan
Kasih bagi Orang Miskin dan
Marjinal* (pp. 157–175). Obor.
- Cockayne, J., Efird, D., Haynes, G.,
Molto, D., Tamburro, R.,
JackWarman, & Ludwigs, A.
(2017). Experience the Real
Presence of Christ in the
Eucharist. *Journal of Analytic
Theology*, 5, 175–196.
[https://doi.org/10.12978/jat.201
75.091400021404a](https://doi.org/10.12978/jat.20175.091400021404a)
- Ford, D. F. (1995). What Happens in
the Eucharist? *Scottish Journal
of Theology*, 40(03), 366–370.
[https://doi.org/doi:10.1017/s00
36930600036802](https://doi.org/doi:10.1017/s0036930600036802)
- Hakh, S. B. (2021). Perjamuan Kudus
Virtual di Rumah Anggota
Jemaat: Analisis Alkitabiah
tentang Kehadiran Allah
berdasarkan Yohanes 4:21-24.
*Dunamis: Jurnal Teologi Dan
Pendidikan Kristiani*, 5(2), 460–
480. [https://doi.org/DOI:
10.30648/dun.v5i2.524](https://doi.org/DOI:10.30648/dun.v5i2.524)
- Halawa Martha Ade Citra Muliana,
Alexius Poto Obe, & B. S. (2024).
Memahami Kehadiran Nyata
Kristus dalam Ekaristi Menurut
Dokumen Mysterium Fidei.
Journal New Light, 2(3), 41–52.
[https://doi.org/https://doi.org/1
0.62200/newlight.v2i3.140](https://doi.org/https://doi.org/10.62200/newlight.v2i3.140)
- Hasibuan, R. P. (2024). The
Eucharistic Sending:
Reconstruction the Sending
Narratives in Sunday Worship.
*Dunamis: Jurnal Teologi Dan
Pendidikan Kristiani*, 8(2), 683–
698. [https://doi.org/DOI:
https://doi.org/10.30648/dun.v8
i2.1119](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1119)
- Jehaman, F., & Firmanto, A. D.
(2021). Pengaruh Pemahaman
Perayaan Ekaristi Online
Terhadap Penghayatan Perayaan
Ekaristi Umat Katolik Pada Masa
Pandemi Covid-19. *JUMPA Jurnal
Masalah Pastoral*, 9(1), 37–51.
[https://doi.org/https://doi.org/1
0.60011/jumpa.v9i1.120](https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i1.120)
- Johana Ruadjanna Tangirerung, K. K.
(2022). Pemaknaan Ibadah Live
Streaming Berdasarkan
Fenomenologi Edmund Husserl.
*Dunamis: Jurnal Teologi Dan
Pendidikan Kristiani*, 6(2), 442–
460. [https://doi.org/DOI:
https://doi.org/10.30648/dun.v6
i2.643](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.643)
- Konsili Vatikan II. (1965).
Presbyterorum Ordinis.
Departemen Dokumentasi dan
Penerangan Konferensi Wali
Gereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Lumen
Gentium*. Departemen
Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Wali Gereja Indonesia.
[https://www.dokpenkwi.org/wp-
content/uploads/2020/11/Seri-
Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-
GENTIUM.pdf](https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf)
- Konsili Vatikan II. (2014).
Sacrosanctum Concilium.
Departemen Dokumentasi dan

- Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Kristian, S., & Adinuhgra, Silvester Maria, P. (2021). Peran Musik Liturgi dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik dalam Perayaan Ekaristi. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 112–126. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.50>
- Kurtz, R. (2023). One With the Head, One with the Body: Ecclesial Implications of Union with Christ for Membership, Baptism, and Communion. *Perichoresis*, 21(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.2478/perc-2023-0014>
- Martasudjita E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Kanisius.
- Manu Maximus, Yohanes De Brito Nanto, E. N. U. M. (2024). Upaya Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa Melalui Pendekatan Pastoral Konseling. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 79–97. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31764/transformatasi.v4i1.22078>
- Novita Diana, David Eko Setiawan, Melania Dean, Fariasa -, C. R. M. (2021). Merekonstruksi Ibadah Kreatif: Sebuah Upaya Membangun Minat Remaja Kristen Untuk Bergereja. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(2), 89–106. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54553/kharisma.v2i2.69>
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng: Pastoral Kontekstual Integral*. Penerbit Asda Media.
- Parsons, S. F. (2003). *St Catherine of Siena's Theology of Eucharist. The Heythrop Journal*, 44(4), 456–467. <https://doi.org/DOI:10.1111/1468-2265.00234>
- R.A. Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UNJ Press.
- Raharjo, B. T., & Ngantung, F. V. (2020). Menghayati Kehadiran Riil Kristus, Tubuh dan Darah-Nya, dalam Perayaan Ekaristi. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 65–83. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53396/media.v1i1.7>
- Ribbens Benjamin J.. (2022). Partakers of Christ: Union with Christ in Hebrews. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 31(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1063851222109305>
- Rusae, Y. (2022). Meningkatkan Partisipasi Kaum Laki-Laki Mengikuti Perayaan Ekaristi Menurut Perintah II Dalam Terang Lima Perintah Gereja di Paroki St. Yosep Lite Keuskupan Larantuka. *Pastoralia: Jurnal Penelitian Dosen*, 3(1), 34–43. <https://ejournal.stpkak.ac.id/index.php/pastoralia/article/view/56>
- Rusmanto, A., Gozaly, R., & Naftali, J. (2024). Signifikansi Tata Liturgi terhadap Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup di Generasi Masa Kini. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 154–165. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.80>
- Schmemmann, P. A. (1961). Theology and the Eucharist. *St. Vladimir's Seminary Quarterly*, 5(4), 10–23. https://jbburnett.com/resources/schmemmann/schmemmann_euch&theol.pdf
- Sean Christensen. (2018). *Reborn Participants In Christ: Recovering*

- The Importance Of Union With Christ In 1 Peter. *Journal Of The Evangelical Theological Society*, 61(2), 339–354.
https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/112019657/JETS_61.2_339-354_20Christensen-libre.pdf?1709395720=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DReborn_Participants_in_Christ_Recovering.pdf&Expires=1724235623&Signature=L26eD-L4ALlPkT86cqAy~eo4yNji
- Shane J. Wood. (2022). Interpenetration Logic: Pauline Spirituality and Union with Christ. *Religions*, 13(8).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel13080680>
- Simanjuntak Fredy. (2023). Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal dalam Ibadah Minggu. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 714–732.
<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/813/369>
- Singal, F. E., & Imbang, J. F. (2023). Pemahaman dan Penghayatan Makna Ekaristi bagi Orang Muda Katolik di Paroki Santa Ursula Watutumou. *ECCE Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(1), 70–79.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59975/ecce.v1i1.7>
- Slivka, D. (2010). Pontifical Encyclical Divino Afflante Spiritu (1943) and Principle of Interpretation Bible. *E-Theologos. Theological Revue of Greek Catholic Theological Faculty*, 1(1).
<https://doi.org/10.2478/v10154-010-0010-x>
- Stanks Thomas D., S. . (1967). The Eucharist: Christ's Self-Communication in a Revelatory Event. *Theological Studies*, 28(1), 27–50. <https://doi.org/DOI:10.1177/004056396702800102>
- Tanujaya, F. D. K. (2023). *Pemahaman Orang Muda Katolik tentang Perayaan Ekaristi sebagai Puncak dan Sumber Hidup Kristiani di Paroki Santo Yosef Kediri* [STKIP Widya Yuwana].
<http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/796/>
- Tarihoran, E., & Suyanto, F. (2021). Partisipasi Umat Lingkungan St. Maria Mengunjungi Elisabet Terhadap Nyanyian Liturgi Ekaristi Di Paroki MDKS MALANG. *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 46–55.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.248>
- Tawa, A. B., Meja, M. B., & Yogalianti, L. (2021). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(3), 92–99. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.532>
- Usboko, A. dan, & Krismiyo, A. (2022). Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi pada Hari Minggu dalam Suasana Pandemi Covid-19. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(6), 171–175.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1234>
- Utami, M. G., Yuwana, & Tse, A. (2018). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Liturgi di Paroki Santo Yusup Baturetno Wonogiri Jawa Tengah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 167–193.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.214>
- Vollert, C. (1960). Eucharist: the Quest for Insight in the Scripture. *Theological Studies*, 21(3), 404–

443. <https://doi.org/DOI:10.1177/004056396002100302>
- Wihelmus, V. F. O. dan O. R. (2021). Pengaruh Pemahaman dan Penghayatan Perayaan Ekaristi terhadap Orang Muda Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 62–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1>
- Yeo K.K. (2015). *Chinese Christology*: University of Oxford.
- Yohanes Paulus II. (2003). *Ecclesia de Eucharistia*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
https://www.dokpenkwi.org/sdg-67-ecclesia-de-eucharistia/#Bab_Satu
- Yohanes Paulus II. (2011). *Katekismus Gereja Katolik*. Dioma.
- Yohanes Paulus II (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Obor.
- Yustina Yuyun Paskalia, Oswaldus Bule, H. M. (2023). Partisipasi Anak Paroki Karot dalam Perayaan Liturgi Ekaristi. *Kharisma: Jurnal Ilmu Teologi*.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.132>